

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan komponen ekonomi nasional yang sangat strategis dan penting karena menghasilkan sebagian besar dari produk domestik bruto negara, memberikan sebagian besar pendapatan ekspor, dan mempekerjakan orang (Hidayah et al., 2022). Pertanian merupakan industri primer yang mencakup pengorganisasian sumber daya tanah, air dan mineral, serta modal dalam berbagai bentuk pengelolaan dari tenaga kerja untuk memproduksi dan memasarkan berbagai barang yang diperlukan oleh manusia. Pertanian yang ada di Indonesia terdiri dari beberapa sub sektor, antara lain tanaman bahan pangan, peternakan, perkebunan, perikanan, kehutanan, dan hortikultura. Salah satu komoditi hortikultura yang berpeluang nilai ekonomis yang cukup tinggi adalah cabai rawit. Komoditas cabai rawit merupakan komoditas yang tidak bisa digantikan dan dibutuhkan semua konsumen berbagai kalangan.

(Boki et al., 2023) Cabai rawit atau cabai katur, adalah buah dan tumbuhan anggota genus *Capsicum*. Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) dapat ditanam didataran tinggi maupun rendah, pH5-6. Cabai merupakan tanaman tahunan yang tumbuh tegak dengan batang berkayu, banyak cabang, serta tinggi yang mencapai 120cm dan lebar tajuk tanaman hingga 90cm. Cabai rawit merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi penting di Indonesia. Cabai rawit kerap kali menjadi penggerak laju inflasi. Hal ini dikarenakan ketersediaan cabai rawit pada musim penghujan yang jumlahnya lebih sedikit daripada musim kemarau. Usahatani cabai rawit memiliki peluang yang cukup baik karena jumlah konsumsi cabai rawit dari tahun ke tahun terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk (Sobur, 2013 dalam Nababan et al., 2022). Pengembangan usahatani cabai rawit perlu dilakukan terkait dengan kebutuhan konsumsi seiring meningkatnya jumlah penduduk. Oleh karena itu

usahatani cabai rawit diarahkan untuk dapat memacu peningkatan produktivitasnya. Sentra produksi cabai rawit terbesar di Indonesia terdapat di provinsi Jawa barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Banyaknya permasalahan yang dialami oleh para petani cabai rawit hingga saat ini. Masih banyak anggapan akibat rendahnya produksi cabai rawit, petani tidak mendapatkan keuntungan. Hal ini disebabkan biaya produksi lebih tinggi dari hasil yang diperoleh. Selain teknis budidaya, pemilihan waktu yang tepat untuk bertanam cabai rawit juga merupakan faktor yang ikut memberikan kontribusi besar dalam melakukan usahatani cabai rawit. Proses produksi cabai rawit membutuhkan banyak modal sedangkan kebanyakan petani yang berusahatani cabai rawit merupakan petani kecil sehingga modal merupakan salah satu kendala yang dialami oleh para petani dalam pengembangan usahatani ini. Selain itu, petani kebanyakan tidak menghitung tingkat biaya yang digunakan dalam berusahatani cabai rawit serta tingkat pendapatan yang diperoleh dalam berusahatani cabai rawit. Usahatani cabai rawit yang dilakukan petani kecil umumnya masih dilakukan secara sederhana dan teknologi produksi dilakukan secara turun menurun. Penggunaan biaya sarana produksi dan biaya lainnya belum banyak dikaji secara bisnis yang teliti. Agar usahatani dapat tumbuh dan berkembang maka petani dituntut agar usahatannya berorientasi kepada keuntungan. Untuk itu harus diupayakan peningkatan kemampuan dan keterampilan petani dalam melaksanakan usahatannya (Sofa *et al.*, 2020).

Kendala yang paling umum dialami oleh petani kecil dalam melakukan kegiatan budidaya usahatani cabai rawit adalah pelaksanaan kegiatan budidaya secara sederhana, teknologi produksi dilakukan secara turun menurun, dan terbatasnya modal usaha (Baru *et al.*, 2015; Sondakh dan Rengku, 2017; Wahyuni dan Djuwendah, 2018; Sofa *et al.*, 2020). Usaha budidaya tanaman cabai ini belum berorientasi ekonomi sehingga tidak memperhitungkan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi serta pendapatan yang diperoleh. Penggunaan biaya sarana produksi dan biaya lainnya belum banyak dikaji secara bisnis dalam kegiatan budidaya yang dilakukan oleh petani kecil (Putra, 2021). Beberapa

permasalahan tersebut juga terjadi kepada para petani yang berusaha cabai rawit di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Kecamatan Dau memiliki sektor pertanian yang masih mempunyai peranan penting dalam pembangunan ekonomi. Kecamatan Dau merupakan salah satu daerah dari 33 kecamatan di wilayah Kabupaten Malang. Salah satu kecamatan dengan potensi pertanian hortikultur. Topografi wilayahnya mendukung untuk budidaya berbagai jenis tanaman hortikultura. Pada dasarnya masyarakat Kecamatan Dau umumnya bermata pencaharian sebagai petani dan salah satu hasil pertanian yang ditanam di Kecamatan Dau adalah cabai rawit. Akibatnya petani menjadi tergantung pada produksi cabai rawit.

Permasalahan yang terjadi pada usahatani cabai rawit di Kecamatan Dau adalah lahan sempit, harga input (benih dan pestisida) yang mahal, harga cabai rawit yang berfluktuasi, dan aspek teknologi yang rendah dalam melakukan usahatani. Petani di kecamatan ini hanya berorientasi pada produksi tanpa merinci secara detail pengeluaran untuk melakukan pengadaan input. Selain itu, petani kurang memiliki motivasi untuk melakukan perubahan dengan berorientasi pada pasar yang mengubah dari pertanian tradisional menjadi pertanian modern. Secara umum, peningkatan produksi suatu usahatani dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan dari usahatani yang bersangkutan namun demikian tingginya produksi suatu komoditas yang diperoleh per satuan luas lahan belum menjamin tingginya pendapatan usahatani cabai rawit yang dipengaruhi akan harga yang diterima oleh petani dan biaya-biaya penggunaan input usahatani. (Denira & Putra, 2021) analisis perhitungan dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai produksi dan harga jual yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan petani dalam berusaha cabai rawit. Harga jual yang sangat fluktuatif serta produktivitas yang tidak optimal dapat mempengaruhi jumlah keuntungan petani cabai rawit. Usahatani cabai rawit skalanya relatif kecil dan adanya ketergantungan terhadap harga jual yang selalu berfluktuasi setiap waktu akan mempengaruhi hasil usahatani serta pendapatan petani. Tinggi rendahnya pendapatan suatu usaha budidaya tanaman cabai rawit dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti jumlah produksi, biaya tenaga kerja, biaya pupuk organik, biaya pupuk kimia, dan biaya pestisida.

Berdasarkan kondisi tersebut maka diperlukan adanya analisis pendapatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah berapakah besaran pendapatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui besaran pendapatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademis

Manfaat akademis dalam penelitian ini adalah sebagai media referensi, menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti maupun pembaca mengenai pendapatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi secara umum dan aktual yang dapat dijadikan referensi atau pembandingan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian.

2. Bagi Praktisi

Hasil dan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bahan pembandingan atau rujukan referensi dalam melakukan penelitian sejenis. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi mengenai besaran pendapatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

1.1 Batasan Istilah

Untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan pembaca, maka penelitian ini digunakan batasan istilah sebagai berikut :

1. Usahatani adalah petani yang mengusahakan tanaman cabai rawit dari penanaman sampai panen.

2. Petani cabai rawit adalah orang yang mengusahakan usahatani cabai rawit pada lahannya.
3. Produksi cabai rawit adalah jumlah hasil tanam cabai rawit dalam satu kali produksi(kg/ha)
4. Harga adalah nilai yang di terima oleh petani dari hasil panen cabai rawit dalam satu kali produksi(Rp/kg)
5. Luas lahan adalah ukuran permukaan lahan yang diusahakan oleh petani dalam melakukan aktivitas selama satu kali produksi.
6. Bibit adalah bakal tanaman yang digunakan untuk ditumbuhkan dan menghasilkan produksi yang dinyatakan dengan kilogram.
7. Pupuk adalah bahan atau unsur yang diberikan ke dalam lahan di mana dihitung dari jumlah pupuk yang digunakan dengan satuan kilogram/karung.
8. Pestisida adalah zat yang digunakan untuk pemberantasan hama dan penyakit yang mengganggu tanaman cabai dengan satuan milliliter atau gram.
9. Biaya produksi adalah seluruh biaya yang di keluarkan selama menjalankan usahatani cabai rawit (Rp).
10. Biaya variabel adalah biaya yang di keluarkan dalam proses produksi yang mempengaruhi hasil produksi seperti biaya pupuk, benih ,pestisida, tenaga kerja, dan biaya pemeliharaan yang dinyatakan dalam rupiah.
11. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan tanpa mempengaruhi hasil produksi, seperti pajak lahan, penyusutan alat dan irigasi dinyatakan dalam rupiah.